

LAPORAN PENELITIAN

**PENGELOLAAN PENGUKURAN DAN PENCAPAIAN  
BELAJAR SISWA OLEH GURU-GURU SMKK  
SUMATERA BARAT**



Oleh

**Dra. Yasmiana Yunus**

( Ketua Tim Peneliti )

Penelitian Ini Dibiayai Oleh :

Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang

Tahun Anggaran 1990/1991

Surat Perjanjian Kerja No: 77/PT37.H.9/N.9/1990

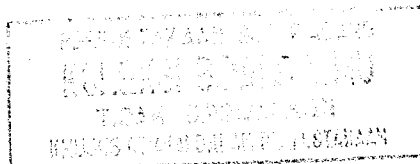
Tanggal 1 September 1990

*UKKP*

---

**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG**

**1991**



MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP. PADANG

Laporan Penelitian

PENGELOLAAN PENGUKURAN DAN PENCAPAIAN  
BELAJAR SISWA OLEH GURU-GURU SMK  
SUMATERA BARAT

Personalia Peneliti

Ketua : Dra. Yusmiana Yunus  
Anggota : 1. Drs. Fasrizal Yakub  
2. Drs. Zulfa Eff Uliras  
3. Drs. Amran Gambut, M.Pd.  
4. Drs. Nizwardi Jalinus, M.Ed.

REKOR PERPUSTAKAAN  
INIP PADANG

## ABSTRAK


Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pemahaman guru-guru SMKK dalam mengelola proses pengukuran yang mencakup perumusan tujuan evaluasi, menentukan aspek-aspek yang diukur, memilih dan menentukan metoda yang digunakan, memilih alat ukur serta menyusun tes untuk mendapatkan data atau hasil, yang perlu diolah dengan pendekatan penilaian atau bahan pembanding.

Pertanyaan yang dijawab pada penelitian ini adalah :

1. Guru SMKK pada pembuatan tes apakah merumuskan tujuan evaluasi?
2. Guru SMKK pada persiapan mengukur kedalaman proses mental apakah menetapkan aspek-aspek yang akan diukur?
3. Dalam pembuatan tes apakah guru-guru SMKK menentukan metoda dan alat ukur yang digunakan?
4. Dalam penyusunan tes apakah guru-guru SMKK memperhatikan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan sebagai alat ukur yang kualitasnya dapat diandalkan?
5. Pendekatan atau bahan pembanding yang mana ditetapkan guru-guru SMKK dalam penilaian?

Penelitian ini dilaksanakan pada guru-guru SMKK di Sumatera Barat. Populasi penelitian berjumlah 113 guru

M L K H I T P E R I U A K A A N I K I P P A D I N G	
D I T A N G	M A R E T 9 1
S E M I N A R	H A D I A H
K O D E	K K I
N O T A S I	6 1 3 / H 0 / 9 1 - P 0 ( 2 )
C A L L	3 7 1 - 2 6 J U N P 0



dan sampel diambil secara proportional stratified sampling yang berjumlah 75 orang.

Analisa data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik elementer seperti perhitungan frekuensi (f) dan persentase (%).

Dari pertanyaan yang dikemukakan di dapat hasil sebagai berikut :

1. Tidak sama pemahaman guru-guru SMKK merumuskan tujuan penilaian. Dari sepuluh butir pertanyaan dapat disimpulkan bahwa guru-guru merumuskan tujuan penilaian dan memanfaatkan penilaian sebagai umpan balik pada siswa dan perbaikan satuan pelajaran dari hasil penelitian atau analisa terbukti; selalu 30,2%, sering 21,8%, kadang-kadang 30,2%, jarang 5,46% dan tidak pernah 1,34%.
2. Tidak sama pemahaman guru-guru SMKK menetapkan aspek-aspek yang akan digunakan untuk mengukur kedalaman proses mental siswa menguasai bahan pelajaran. Dari 10 butir pertanyaan dapat disimpulkan bahwa guru-guru yang menetapkan aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur kedalaman proses mental siswa serta menetapkan ruang lingkup pengetahuan yang akan diukur dan hasil analisa terbukti; selalu 18,57%, sering 28,53%, kadang-kadang 30,33%, jarang 12% dan tidak pernah 10,66%.

3. Tidak sama pemahaman guru SMKK menetapkan metoda yang digunakan dalam penyusunan alat ukur atau alat tes. Dari 9 butir pertanyaan dapat disimpulkan bahwa guru-guru yang menetapkan metoda untuk menghasilkan pengukuran yang tepat dari hasil analisa terbukti; selalu 16,67%, sering 26,26%, kadang-kadang 26,13%, jarang 17,68% dan tidak pernah 13,06%.
4. Tidak sama pemahaman guru-guru SMKK menetapkan alat ukur yang baik dan dapat diyakini kesahihannya dan keterandalannya untuk menghasilkan pengukuran yang baik. Dari 17 butir pertanyaan dapat disimpulkan bahwa guru-guru menyusun alat ukur sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dan diyakini kesahihannya, keterandalannya dari hasil analisa terbukti; selalu 13,82%, sering 31,94%, kadang-kadang 28,25%, jarang 14,29% dan tidak pernah 13,58%.
5. Tidak sama pemahaman guru-guru SMKK menggunakan pendekatan penilaian untuk mengolah hasil pengukuran menjadi skor standard yang dapat digunakan untuk mengetahui kedalaman proses mental dan bahan pelajaran yang dikuasai siswa. Dari 22 butir pertanyaan dapat disimpulkan bahwa guru-guru yang mengolah skor mental menjadi skor standard dengan pendekatan penilaian dari hasil analisa terbukti; selalu 16,60%, sering 20,82, kadang-kadang 21,10%, jarang 25,57% dan tidak pernah 13%.

## PENGANTAR

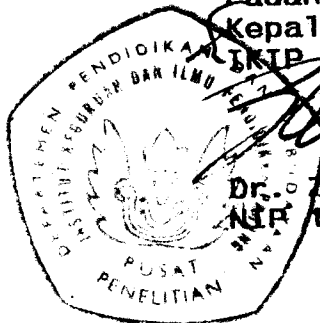
Kegiatan penelitian ini merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini harus dilaksanakan oleh staf akademik IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu baik sebagai staf akademik maupun sebagai peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong staf pengajar untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya. Oleh karena itu peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan kualitas serta kewenangan akademik peneliti.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari tim penilai laporan penelitian Pusat Penelitian IKIP Padang. Mudah-mudahan penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu pada umumnya dan untuk peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang pada khususnya.

Terima kasih

Padang, Januari 1991  
Kepala Pusat Penelitian  
IKIP Padang,



Dr. Zainil, M.A.  
NIP 130 187 088

## Ucapan Terima Kasih

Berkat Rahmat Allah S.W.T. penelitian yang berjudul "Pengelolaan Pengukuran Dan Pencapaian Belajar Siswa Oleh Guru-guru SMKK Sumatera Barat", ini telah dapat dilaksanakan.

Dalam tahap-tahap kegiatan, peneliti telah dapat bantuan yang tidak ternilai dari berbagai pihak. Sehubungan itu dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak tersebut terutama kepada :

1. Rektor IKIP Padang selaku penanggung jawab pelaksanaan penelitiandi dalam kawasan IKIP Padang.
2. Kepala Proyek P3T IKIP Padang yang telah berusaha mendapatkan dan mengelola dana penelitian ini.
3. Kepala Pusat Penelitian yang mengkoordinir pelaksanaan penelitian.
4. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tk. I Sumatera Barat yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian ini.
5. Kepala Bidang Pendidikan Kejuruan Kanwil P dan K Tk. I Sumatera Barat yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian.
6. Kepala Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga di lingkungan Kantor Wilayah P dan K Tk. I Sumatera Barat yang



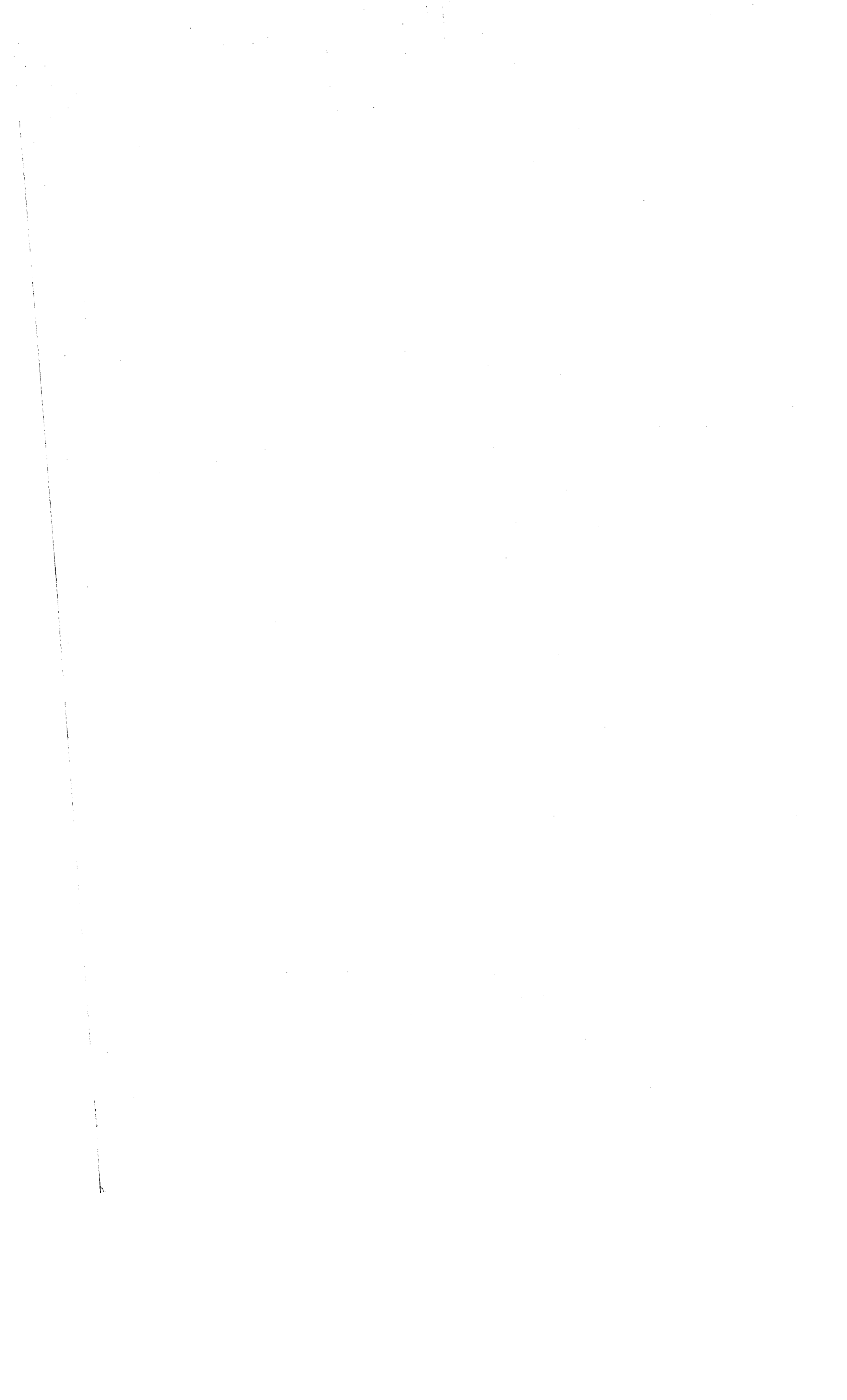
telah memberikan izin kepada peneliti melaksanakan penelitian.

7. Segala pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah ikut membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Padang, Januari 1991

Peneliti

Dra. Yusmiana Yunus  
NIP. 130 142 428



## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
PENGANTAR .....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	viii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pembatasan Masalah .....	5
C. Perumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Penelitian .....	7
BAB II. LANDASAN TEORI .....	9
A. Tinjauan Kepustakaan .....	9
B. Kerangka Konseptual .....	24
C. Pertanyaan yang Ingin Dijawab .....	26
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....	27
A. Populasi dan Sampel .....	27
B. Jenis dan Sumber Data .....	29
C. Teknik dan Alat Pengumpul Data .....	29
D. Teknik Analisa Data .....	31
BAB IV. ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN .....	32
A. Analisa Data .....	32
B. Pembahasan .....	40
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....	45
A. Kesimpulan .....	45
B. Saran-saran .....	49
DAFTAR PUSTAKA .....	52

## DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Populasi Dari Setiap SMKK .....	27
2. Sampel Setiap Sekolah .....	28
3. Merumuskan Tujuan Penilaian .....	33
4. Aspek-aspek yang Diukur .....	34
5. Metoda yang Digunakan .....	35
6. Menyusun Tes .....	37
7. Pendekatan Penilaian .....	39

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam sistem pendidikan yang terarah dan terpadu untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu :

1. Penyajian pelajaran oleh guru.
  2. Kegiatan belajar siswa.
  3. Penilaian hasil belajar siswa;
- di samping pengaruh masukan baku, instrumental input sarana dan prasarana yang lengkap.

Guru merupakan kunci penentu dalam keberhasilan pendidikan dan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa umumnya dan menghasilkan lulusan yang berkualitas khususnya.

Sehubungan dengan hal ini, Pembantu Rektor I IKIP Jakarta pada haluan Minggu (16 Mei 1990) mengemukakan :

Guru bukan sekedar menyajikan informasi dan pengetahuan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya tanpa mempengaruhinya terhadap siswa (anak didik) yang tercermin dalam tujuan instruksional khusus dalam setiap satuan pengajaran yang mereka buat.

Hasil belajar siswa bukan hanya terbatas pada banyak pengetahuan yang dikuasai, melainkan juga terletak pada penguasaan, penghayatan dan penerapan seluruh aspek perbuatan sebagai hasil interaksi antara guru dengan murid.

Untuk mengukur kemampuan dan penguasaan siswa terhadap pengetahuan yang telah diberikan dalam proses belajar mengajar biasanya digunakan tes.

Tujuan pemberian tes kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami atau menguasai materi pelajaran dan mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Di samping itu juga dapat digunakan sebagai umpan balik bagi guru, apakah guru telah menguasai materi pelajaran dan mempergunakan metoda yang telah sesuai dengan tujuan pengajaran.

Tujuan pengajaran biasanya dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

Pengukuran adalah suatu usaha untuk mengetahui suatu keadaan sebagaimana adanya. Hasil pengukuran dapat berupa angka atau uraian tentang kenyataan yang menggambarkan derajat kualitas, kuantitas dan eksistensi keadaan sesuatu yang akan diukur.

Penilaian merupakan usaha untuk membandingkan hasil pengukuran terhadap sesuatu bahan pembanding atau usaha pemberi arti terhadap hasil pengukuran.

Setiap proses penilaian selalu melibatkan proses pengukuran. Proses pengukuran biasanya dilakukan berulang kali dalam satu semester, semakin sering dilakukan akan semakin baik hasilnya karena informasi tentang kemajuan siswa semakin lengkap.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

Suatu pengukuran dapat dikatakan baik apabila dilaksanakan dengan mempergunakan alat yang baik dan ciri-ciri utama yang harus dimiliki suatu alat ukur yang baik seperti sahih (valid), terandalkan (reliable) dan praktis.

Sehubungan dengan pengukuran hasil belajar ini, Raka Joni (1986 : 53) mengemukakan :

Ada beberapa tahap yang digunakan dalam proses pengembangan tes atau alat pengukuran hasil belajar siswa yaitu :

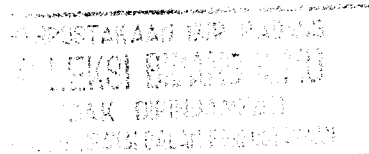
1. Spesifikasi tujuan dan isi.
2. Penulisan dan penelaahan soal-soal tes.
3. Penggunaan tes.
4. Penilaian terhadap alat tes.

Alat ukur dan bentuk penilaian yang digunakan akan terkait dengan tujuan yang ingin dicapai. Hasil pengukuran yang baik adalah yang dapat dipakai untuk menghasilkan penilaian yang baik sesuai dengan tujuan.

Untuk memberikan gambaran yang tepat tentang hasil belajar yang diukur dan dinilai, maka guru-guru perlu membuat kerangka kerja atau kisi-kisi.

Kisi-kisi tes yang baik dan benar akan memberikan petunjuk dan arah bagi guru-guru dalam mempersiapkan soal-soal yang sesuai dengan tujuan dan materi yang diberikan dan di samping itu di dalam kisi-kisi terhimpun segala informasi tentang pembuatan soal atau tes

Kerangka kerja dan tahap-tahap pengelolaan sebagaimana yang diuraikan di atas memungkinkan guru



untuk mempersiapkan dan membangun suatu sistem evaluasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Dapat mengurangi kesulitan-kesulitan yang dijumpai dalam penilaian hasil belajar siswa. Kemudian diberi makna akan mencerminkan keadaan nilai yang sebenarnya dari kondisi siswa setelah mengikuti program pengajaran.

Tahap berikutnya setelah pengukuran adalah tahap penilaian terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan kurikuler. Pada tahap penilaian ini Wayan Nurkencana (1986:58) mengemukakan langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: "Pengumpulan data, verifikasi data, analisa hasil belajar siswa dan penafsiran serta penggunaan hasil tes".

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan langkah-langkah penilaian tersebut yaitu penilaian dengan acuan norma relatif (PAN) dan dengan acuan kriteria atau patokan (PAP). Dari hasil pengukuran dan pencapaian hasil belajar siswa diperoleh data diskripsi.

Dengan data ini guru dapat menentukan pertimbangan rational untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan dan keberhasilan siswa dalam rangka mencapai tujuan kurikuler. Selain dari itu juga berguna bagi guru sebagai bahan pertimbangan untuk tindakan-tindakan perbaikan serta menentukan langkah-langkah dalam mencapai efektifitas sistem pengajaran seperti yang



telah digariskan dalam tujuan kurikuler.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini melihat dan meneliti seberapa jauh gambaran pengelolaan proses pengukuran dan pencapaian hasil belajar siswa sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh guru-guru SMKK di Sumatera Barat.

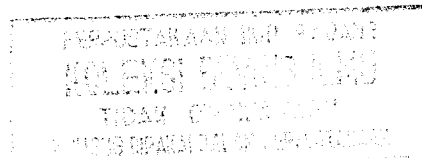
#### B. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan tujuan penelitian dan berdasarkan uraian latar belakang masalah maka batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengukuran yang digunakan untuk mengukur berhasil tidaknya siswa menguasai materi pelajaran dan mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

Tahap-tahap pengukuran yang akan diteliti mencakup :

- a. Merumuskan tujuan evaluasi.
- b. Menetapkan aspek-aspek yang akan diukur dan dinilai. Aspek yang akan diukur adalah aspek kognitif.
- c. Menentukan metoda yang akan digunakan.
- d. Memilih dan menyusun tes yang digunakan dalam menilai hasil belajar siswa yaitu, tes pilihan dan tes uraian.



Hasil pengukuran belum mempunyai arti bila belum dibandingkan dengan suatu acuan atau bahan pembanding.

Proses membandingkan ini disebut : Penilaian.

e. Pendekatan penilaian hasil belajar.

Bahan pembanding atau acuan dalam penilaian ini dapat berupa PAN dan dapat pula berupa PAP.

2. Responden penelitian ini adalah guru-guru SMKK di Sumatera Barat.

### C. Perumusan Masalah

Sehubungan dengan uraian latar belakang dan batasan masalah di mana pengukuran dan penelitian hasil belajar siswa merupakan salah satu faktor yang penting dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan peningkatan proses belajar mengajar maka rumusan masalah penelitian ini adalah seberapa jauh pemahaman dan penghayatan guru-guru SMKK dalam mengembangkan dan mengelola proses pengukuran dan pencapaian belajar siswa yang mencakup :

1. Merumuskan tujuan penelitian.
2. Menetapkan aspek-aspek yang diukur.
3. Menentukan dan menyusun tes yang akan digunakan.
4. Memilih dan menyusun tes yang digunakan dalam mencapai hasil belajar siswa.

Hasil pengukuran ini kemudian diberi makna, barulah merupakan penilaian.

5. Pendekatan penilaian yang digunakan untuk memberi makna pada pengukuran.

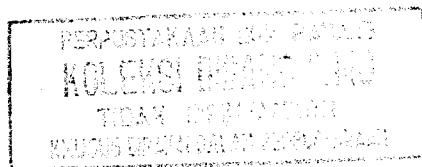
#### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana pemahaman dan penghayatan, pengelolaan, proses pengukuran dan pencapaian belajar siswa oleh guru-guru Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga (SMKK) yang mencakup :

1. Merumuskan tujuan penelitian.
2. Menetapkan aspek-aspek yang diukur.
3. Menentukan metoda yang digunakan.
4. Memilih dan menyusun tes untuk pencapaian hasil belajar siswa.
5. Memilih dan menetapkan pendekatan penilaian hasil belajar siswa.

#### E. Kegunaan Penelitian

Dengan diketahuinya pemahaman dan penghayatan guru-guru SMKK dalam pengelolaan proses pengukuran dan pencapaian belajar siswa diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi :



1. Guru-guru SMK dalam pelaksanaan tugas dan peningkatan kualitas dalam pengelolaan proses pengukuran dan penilaian.
2. Kepala Sekolah untuk dapat memperhatikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru-guru SMK dalam proses pengukuran dan penilaian.
3. Kepala Bidang Pendidikan Menengah Kejuruan untuk dapat memperhatikan perlu tidaknya diadakan penataran penyegaran evaluasi hasil belajar demi meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru SMK dalam proses pengukuran dan penilaian dalam rangka penyusunan kebijaksanaan pendidikan lebih lanjut.
4. FPTK IKIP Padang khususnya Jurusan PKK dalam rangka meningkatkan pendidikan dan pengajaran terutama dalam mata kuliah teknik evaluasi atau teori belajar yang mungkin perlu untuk peninjauan jumlah SKS dan perbandingan SKS teori dan praktek.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Kepustakaan

##### 1. Pengelolaan pengukuran hasil belajar

Pengukuran sering disamakan artinya dengan evaluasi atau penilaian. Penilaian mempunyai arti lebih luas dari pengukuran.

Pengukuran merupakan usaha pengumpulan informasi tentang siswa dalam bentuk data kuantitatif atau angka-angka sesudah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil pengukuran belum dapat menggambarkan atau mencerminkan sesuatu apabila tidak ditafsirkan dengan jalan membandingkan dengan suatu patokan. Seluruh usaha untuk membandingkan hasil pengukuran terhadap sesuatu bahan pembanding atau patokan disebut penilaian.

Di dalam sistem pengaturan pemberian pelajaran di sekolah menengah digunakan sistem guru bidang studi. Di dalam sistem tersebut seorang guru tidak mengajar satu kelas untuk keseluruhan mata pelajaran di kelas itu. Seorang guru hanya berkewajiban mengajar satu mata pelajaran untuk beberapa kelas tertentu. Siswa menerima pelajaran dari sejumlah guru yang masing-masing memegang satu mata pelajaran atau lebih. Dengan demikian pencapaian tujuan pendidikan

untuk sekelompok siswa bukan merupakan tanggung jawab seorang guru saja, melainkan merupakan tanggung jawab sejumlah guru yang bersama-sama ikut mendidik siswa tersebut.

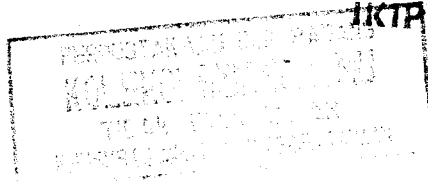
Oleh karena penilaian hasil belajar di suatu sekolah akan dilakukan oleh sejumlah guru, supaya tidak terjadi kesimpang siuran dalam pelaksanaan penilaian antara sesama guru, maka perlu adanya suatu pedoman bersama yang dapat dijadikan pegangan oleh guru-guru dalam mengadakan penilaian hasil belajar untuk mata pelajarannya masing-masing. Pedoman ini disusun dalam suatu program tentang kegiatan evaluasi yang dilaksanakan di sekolah-sekolah, dan dinamakan program evaluasi. Program evaluasi dapat disusun dalam jangka satu tahun atau lebih lama.

Hasil belajar akan dapat merupakan pencerminan tingkat penguasaan materi pelajaran yang dimiliki siswa bila dalam pelaksanaan kegiatan evaluasi guru mengikuti langkah-langkah tindakan kegiatan evaluasi. Wayan Nurkancana (1986:18) menyebutkan ada 4 langkah dalam suatu tindakan evaluasi yaitu :

a. Merumuskan tujuan.

Penilaian hasil belajar merupakan tahap akhir dari proses belajar mengajar. Menyiapkan suatu kegiatan evaluasi pertama-tama yang

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKTP PADANG



dilakukan merumuskan evaluasi yang akan dicapai dalam tindakan tersebut.

Tujuan yang akan dirumuskan menentukan tingkah laku guru dan siswa dalam proses belajar mengajar sedangkan antara guru dan siswa terjadi interaksi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Setiap guru dalam merumuskan evaluasi harus menentukan apa yang ingin diketahui dari siswa dan seberapa dalam proses mental yang akan diukur.

Tujuan instruksional khusus merupakan pedoman dalam menentukan apa yang ingin dicapai dan diketahui dari siswa. T.I.K merupakan gambaran dari materi yang akan diberikan dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan merumuskan T.I.K ini A. Muri Yusuf (Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling, 1989) mengemukakan :

- Guru hendaklah bertitik tolak dari bermacam-macam pertimbangan antara lain bahwa tujuan itu adalah :
- Berorientasi pada siswa.
  - Sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat.
  - Berpusat pada perubahan tingkah laku.
  - Bersifat menguraikan hasil belajar.
  - Khusus dalam aspek tertentu, dapat diobservasikan dan diukur atau dinilai.
  - Jelas dan dapat dimengerti oleh siswa.

Sungguhpun T.I.K dirumuskan dengan bermacam-macam pertimbangan, menggunakan metoda sesuai dengan tujuan pengajaran dan dilengkapi dengan

media pendidikan, dalam materi pelajaran yang dapat diterima dan dikuasai siswa, berbeda-beda. Untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran maka guru dapat mengukurnya dengan alat ukur berupa evaluasi formatif.

Evaluasi formatif berfungsi untuk mengumpulkan informasi secara periodik dalam rangka mendapatkan umpan balik, mengungkapkan bagian-bagian tertentu dalam materi kuliah yang memerlukan modifikasi mengumpulkan data-data supaya dapat merevisi bahan-bahan pengajaran dan mengungkapkan bagian-bagian yang sulit dari materi pelajaran yang diberikan.

b. Aspek-aspek yang diukur dan dimiliki.

Aspek-aspek yang dinilai dalam suatu tindakan evaluasi didasarkan kepada tujuan evaluasi yang telah dirumuskan. Untuk mengukur seberapa dalam proses mental yang ingin diukur dari penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, maka guru dapat mempedomani salah satu sistematika tentang jenjang pengetahuan yang dikenal "Taksonomi Bloom".

Bloom membagi tingkat kemampuan dan penguasaan hasil belajar siswa tentang aspek kognitif menjadi enam yaitu :  
Pengetahuan, aspek ini bertujuan untuk mengungkap-



kan daya ingatan siswa, baik berupa pengenalan yang daftar pertanyaan-pertanyaannya dilengkapi dengan pengungkapan fakta-fakta atau terminologi maupun yang dilakukan dengan jalan membuat pertanyaan pada siswa tentang fakta-fakta atau terminologi di mana siswa diminta untuk memberikan jawabannya secara tertulis.

Pemahaman, tujuan untuk mengungkapkan pengertian siswa tentang prinsip-prinsip konsep-konsep atau yang berhubungan dengan hal tersebut.

Aplikasi, bertujuan untuk mengungkapkan penggunaan prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur yang dapat digunakan untuk contoh-contoh dalam demonstrasi dan latihan-latihan.

Analisa, bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan siswa dalam memahami dan menguraikan cara bekerja sesuatu.

Sintetis, bertujuan untuk mengukur dan mengungkapkan kemampuan siswa dalam menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu bentuk yang utuh.

Penilaian, bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan siswa menilai suatu pernyataan, konsep atau pun situasi berdasarkan suatu kriteria tertentu.

c. Menetapkan metode dan alat-alat tes.

Yang perlu diperhatikan dalam menetapkan metode yang digunakan dalam tindakan evaluasi adalah mengenal bentuk-bentuk manifestasi dari apa yang hendak dinilai dari siswa dan kemudian menetapkan metode yang hendak digunakan. Bila aspek yang dinilai dari suatu pelajaran mempunyai bermacam-macam manifestasi maka sedapat mungkin dipilih manifestasi yang paling langsung dari aspek tersebut. Ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur pencapaian belajar siswa yaitu metode tes dan observasi atau perbuatan.

Bentuk alat pengukuran dapat disusun berupa tes essay (uraian) dan tes objektif. Tes essay dapat juga disebut tes subjektif yang menuntut jawaban-jawaban yang bersifat menguraikan, menceritakan atau dalam bentuk mengarang. Penyusunan soal-soalnya adalah rumusan permasalahan yang lebih jelas sehingga setiap siswa yang di tes dapat memahami dan mengerti permasalahan yang ditanyakan. Kelebihan atau kebaikan menggunakan tes ini adalah :

- Penyusunan soal-soal lebih mudah.
- Siswa mendapat kesempatan mengemukakan jawaban secara bebas

- Dapat mengukur dan menilai hasil proses belajar mengajar yang kompleks.
- Siswa dapat memberikan jawaban, tidak hanya sekedar ingatan tapi juga pengertian, analisa, sintesa dan pemecahan masalah.

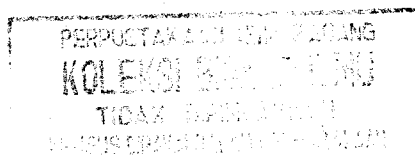
Di samping mempunyai kelebihan tes essay juga mempunyai kelemahan di antaranya :

- Bentuk soal-soalnya kurang disenangi.
- Sukar untuk menilainya sehingga tingkat kepercayaan sangat kurang.
- Ruang lingkup soal-soal relatif lebih terbatas.
- Kemungkinan dapat memberikan jawaban yang kurang menjurus pada soal.
- Kualitas soal secara objektif, kurang dapat dianalisa.

Tes objektif adalah suatu bentuk tes yang pemeriksaannya hanya mencocokkan pernyataan soal-soal dengan kunci jawaban yang telah tersedia.

Kebaikan menggunakan tes ini adalah :

- Ruang lingkup soal-soal lebih luas.
- Mudah dalam penilaian, hingga tingkat kepercayaan tinggi.
- Dapat dianalisa kualitas soal-soal secara objektif.
- Bentuk tes sangat disenangi.



Tes ini juga mempunyai kelemahan-kelemahan di antaranya :

- Lebih sukar penyusunan soalnya.
- Dapat memberikan kesempatan siswa menebak jawaban dengan penerkaan.
- Siswa tidak dapat mengemukakan jawaban secara bebas.
- Cenderung mengungkapkan proses mental yang lebih rendah apabila soal-soalnya secara baik dan terarah.

Tes objektif terdiri dari beberapa jenis yang dapat digunakan di antaranya, jenis pilihan, menjodohkan, melengkapi dan penguraian.

Tes objektif terdiri dari beberapa jenis yang dapat digunakan di antaranya :

- Jenis pilihan di mana suatu pernyataan dilengkapi dengan beberapa jawaban. Dari jawaban tersebut dipilih satu jawaban yang tepat atau benar. Jenis pilihan ini ada pilihan ganda dan pilihan banyak terdiri dari tiga, empat atau lima jawaban.
- Menjodohkan beberapa pertanyaan atau pernyataan-pernyataan dengan beberapa jawaban dengan kata lain menjodohkan salah satu pernyataan dengan salah satu jawaban yang tepat.

- Melengkapi di mana pernyataan-pernyataan dilengkapi dengan penyisipan kunci jawaban berupa kalimat atau susunan kata-kata. Jenis ini mencakup melengkapi kata-kata yang kosong dan melengkapi atau mengisi kalimat atau jawaban pendek.
- Alasan di mana suatu pernyataan mempunyai jawaban yang benar dan menyangkut tentang prinsip-prinsip dan pemakaian dari pada beberapa gagasan yang logis.

Observasi adalah suatu cara mengadakan penilaian dengan jalan pengamatan secara langsung dan sistematis. Tes ini dikenal juga dengan tes perbuatan yang digunakan untuk mengukur dan menilai keterampilan. Tes perbuatan merupakan observasi yang dilengkapi dengan daftar cek dan skala pengukuran. Sebelum pengamatan dilaksanakan terlebih dahulu disusun alat pengukurannya dan ciri-ciri prosedur kerja atau hasil kerja yang dianggap standard. Ciri-ciri yang dapat diukur kemudian dituangkan dalam daftar cek atau skala ukuran. Ciri-ciri ini harus jelas terperinci, sehingga tidak menimbulkan salah pengertian dan mudah digunakan.

d. Penyusunan tes hasil belajar

Setiap guru menginginkan tes yang dipergunakan untuk mengukur penguasaan materi pelajaran yang dicapai siswa merupakan tes yang baik, dapat mengukur apa yang ingin diukur sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa sebelum guru melaksanakan kegiatan tes maka guru perlu menetapkan apa yang ingin diketahui dari siswa, seberapa dalam proses mental yang akan diukur, metoda dan alat apa yang akan dipakai kemudian, baru guru menyusun tes. Sesudah tes disusun berdasarkan uraian tersebut, tes ini belum dapat langsung digunakan sebagai alat ukur sebelum diyakini kesahihannya, keterandalan dan kepraktisannya.

Valid (sahih) di mana suatu alat pengukur dapat dikatakan valid apabila suatu alat ukur telah benar-benar sesuai untuk mengukur tentang apa yang hendak diukur atau benar-benar sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan untuk dicapai dalam penyajiannya.

Keterandalan atau reliable, di mana suatu alat pengukur dapat dikatakan reliable apabila menghasilkan suatu hasil pengukuran yang benar-benar dipercaya dan alat pengukurannya benar-benar

baik, sehingga dapat menghasilkan pengukuran yang akurat. Apabila alat ukurnya terandalkan maka pengukuran yang dilakukan berulang-ulang dengan alat yang sama terhadap objek yang sama akan menghasilkan pengukuran yang tetap atau relatif sama.

Praktis di mana alat ukur hendaknya bersifat praktis dan dapat dilaksanakan dengan sarana kemampuan yang ada dengan hasil yang memadai. Bagaimanapun sah dan keterandalannya suatu alat ukur apabila tidak dapat diadakan atau disediakan dan tidak terdapatnya tenaga yang mampu mempergunakannya maka alat ukur tersebut kurang baik hasilnya. Sifat kepraktisan janganlah mengorbankan ciri-ciri kesahihan dan keterandalan yang merupakan jaminan kebenaran suatu hasil pengukuran.

Empat langkah yang diuraikan di atas, bila diikuti semua guru-guru Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga dalam pelaksanaan pembuatan tes yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, dimungkinkan akan mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

## 2. Pencapaian belajar siswa

Sebelum melakukan penilaian pencapaian belajar siswa harus dilakukan terlebih dahulu pengukuran berupa tes. Hasil pengukuran dapat menggambarkan derajat kualitas dan eksistensi dari keadaan yang diukur. Namun demikian hasil ini belum memiliki makna sama sekali, bila belum dibandingkan dengan suatu acuan atau bahan pembanding.

Ada dua macam sistem penilaian yang digunakan guru-guru untuk pencapaian belajar siswa yaitu penilaian lama dan sistem penilaian modern.

Dalam sistem penilaian lama jawaban tiap item langsung diberikan skor standard. Kemudian skor yang diperoleh dari setiap item dijumlahkan lalu dibagi dengan jumlah itemnya.

Hasil bagi inilah yang dipergunakan sebagai standard tentang prestasi siswa dalam tes tersebut. Kelemahan sistem penilaian ini adalah, dalam sistem ini tidak memperhitungkan keseimbangan baik dari segi taraf kesukaran maupun segi banyaknya jawaban yang diminta. Di samping itu dalam rapat panitia sering dilaksanakan perubahan skor, bila sebagian besar siswa mendapat skor dibawah batas lulus.

Dalam sistem penilaian sekarang yang juga disebut dengan penilaian modern jawaban pada item



tidak langsung diberikan skor standard. Sesuai dengan tujuan penilaian maka usaha penilaian harus mempergunakan patokan sebagai pembandingan terhadap hasil pengukuran. Pendekatan penilaian membandingkan siswa dengan hasil pengukuran, dapat dipergunakan penilaian acuan norma dan acuan patokan.

a. Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian Acuan Norma (PAN) ialah penilaian siswa yang dibandingkan dengan hasil belajar siswa lainnya di dalam kelompoknya atau dibandingkan dengan performance kelompoknya. Pendekatan penilaian ini dapat dikatakan sebagai pendekatan "apa adanya" yang artinya bahwa patokan pembandingan adalah semata-mata diambil dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh pada saat pengukuran/penilaian berlangsung dan penilaian ini sama sekali tidak dikaitkan dengan patokan (ukuran-ukuran) di luar hasil pengukuran sekelompok siswa.

Norma artinya rata-rata, sehingga nilai rata-rata dipergunakan untuk membandingkan atau menafsir nilai yang diperoleh masing-masing siswa yang disebut dengan angka rata-rata (mean) dan angka penyimpangan rata-rata (standard deviation) dan biasanya nilai (angka) didistribusikan dalam bentuk kurva normal. Patokan yang diperoleh adalah

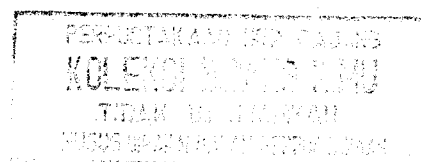
bersifat relatif yang dapat bergeser ke atas atau ke bawah sesuai dengan besarnya dua kenyataan yang diperoleh di dalam kurva. Apabila hasil ujian siswa dalam satu kelompok menjadi baik, terlihat pada umumnya angka-angka hasil pengukuran lebih tinggi sehingga nilai patokan menjadi bergeser ke atas (dinaikkan), sebaliknya apabila hasil ujian kelompok menurun (merosot) maka nilai patokan menjadi bergeser ke bawah (diturunkan).

Penilaian yang mempergunakan sistem ini adalah kemungkinan akan terjadi tidak seorang siswa mencapai standard yang digunakan dalam item-item tes dan item-item tes tidak perlu sesuai dengan objektif (tujuan) pelajaran, tetapi dapat item-item tes hanya didasarkan atas topik-topik tertentu di dalam silabus yang tidak mencakup keseluruhan topik.

Juga penilaian dengan sistem ini adalah kurang sesuai untuk maksud diagnosa dan menilai penguasaan kecakapan-kecakapan teretentu.

b. Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah pendekatan penilaian yang membandingkan seorang siswa dengan patokan batas lulus yang telah ditetapkan. Sebelum usaha penilaian dilakukan terlebih dahulu harus ditetapkan patokan yang akan



dipergunakan untuk membandingkan angka-angka hasil pengukuran agar supaya hasilnya mempunyai arti tertentu dengan demikian nilai patokan tidak dicari-cari atau diada-adakan dan tidak diambil dari dalam sekelompok hasil pengukuran sebagaimana dilakukan dalam PAN.

Tes yang menggunakan PAP adalah mengukur kecakapan siswa yang harus dicapainya yang ditentukan di dalam tujuan-tujuan pengajaran yang dituliskan berupa :

- a. Pernyataan tentang tingkah laku yang akan dicapai siswa.
- b. Pernyataan tentang persyaratan yang harus diberikan atau harus diperoleh siswa.
- c. Pernyataan tentang kriteria atau standard yang harus dicapai siswa.

Sistem penilaian ini supaya berjalan dengan memuaskan maka dalam prakteknya dipergunakan prinsip "Mastery Learning". Dalam suatu acuan patokan yang ideal bahwa pendistribusian hasil penilaian adalah berat ke arah kanan di dalam kurva, sehingga hampir seluruh siswa tidak ada yang gagal atau biasanya secara umum dapat dicapai target 80% dari tes.

Salah satu ciri-khas dalam penilaian ini adalah penilaian yang dilakukan secara terus-menerus yang dapat dikatakan semacam tes diagnostik yang digunakan dalam rangka penyesuaian dalam proses belajar mengajar dan tidak digunakan sebagai nilai penentuan akhir atau dengan kata lain bahwa penilaian dilakukan untuk mencari kelemahan dalam pengajaran untuk memperbaiki proses pengajaran berikutnya.

Jadi penilaian patokan yang dipergunakan dalam PAP bersifat tetap yang dapat dipergunakan untuk sekelompok siswa yang memperoleh pengajaran yang sama dan pengukuran yang diperoleh dari waktu ke waktu dalam kelompok yang sama atau kelompok yang berbeda-beda dapat tetap dipertahankan.

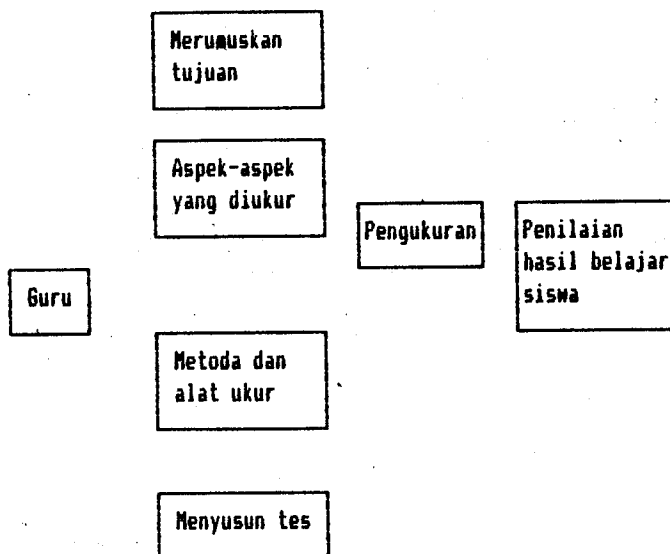
#### B. Kerangka Konseptual

Setelah dikemukakan pada tinjauan kepustakaan bahwa untuk mengukur sejauh mana siswa berhasil menguasai materi pelajaran yang didapatnya dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tugas yang telah ditetapkan maka diperlukan tes. Untuk mendapatkan tes yang baik dan kualitasnya dapat diandalkan maka dalam pengelolaan pengukurannya guru-guru SMKK perlu mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

- Merumuskan tujuan evaluasi. Dalam merumuskan tujuan evaluasi guru dapat menetapkan apa yang ingin diketahui dari siswa.
- Menetapkan aspek-aspek yang diukur. Setelah guru menetapkan apa yang ingin diketahui dari siswa tentang apa yang telah dipelajarinya maka guru menetapkan seberapa dalam proses mental yang akan diukur.
- Menetapkan metode dan alat tes. Metode dan alat tes yang dipilih disesuaikan dengan tujuan evaluasi dan aspek yang diukur.
- Menyusun tes. Tes disusun berdasarkan tujuan evaluasi, aspek-aspek yang diukur dan metode atau alat tes yang telah ditetapkan.

Pengukuran ini belum dapat digunakan sebelum diberi makna. Usaha untuk pemberian makna ini dinamakan penilaian.

Untuk memperjelas uraian di atas maka di bawah ini diperlihatkan ilustrasi hubungan yang dimaksud seperti di bawah ini :



### C. Pertanyaan yang Ingin di Jawab

Berdasarkan rumusan masalah dan pengkajian teori maka dalam penelitian ini penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru-guru SMKK dalam pembuatan tes apakah merumuskan tujuan ?
2. Guru-guru SMKK mengukur kedalaman proses mental apakah menetapkan aspek-aspek yang akan diukur ?
3. Dalam pembuatan tes apakah guru-guru SMKK menentukan metode dan alat tes yang akan digunakan ?
4. Dalam menyusun tes apakah guru-guru SMKK memperhatikan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan sebagai tes yang kualitasnya dapat diandalkan ?
5. Pendekatan mana yang ditetapkan guru-guru SMKK dalam penilaian ?

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah semua guru-guru Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga (SMKK) di daerah Sumatera barat.

Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga di Sumatera Barat ada tiga buah yaitu, SMKK negeri Padang, SMKK Negeri Payakumbuh dan SMKK Swasta Payakumbuh.

Tabel 1. Populasi dari setiap SMKK

No.	Sekolah	Besar Populasi
1.	SMKK negeri Padang	80 orang
2.	SMKK Negeri Payakumbuh	18 orang
3.	SMKK Swasta Payakumbuh	15 orang

Sampel adalah sebagian dari populasi dan harus memiliki atau mencerminkan populasi. Salah satu cara yang terkenal dalam statistik untuk memperoleh sampel adalah cara randomisasi.

Penelitian ini meneliti pengelolaan, pengukuran dan pencapaian belajar siswa oleh guru-guru SMKK. Sehubungan dengan judul tersebut maka sampel penelitian ini diambil secara berstrata proporsional (Proportional Stratified sampling). Penelitian ini adalah untuk

mendapatkan estimasi tentang pengelolaan, pengukuran dan penilaian yang dilakukan guru-guru SMKK terhadap siswanya pada tiga SMKK. berdasarkan monogram Harg King dalam bukunya: kumpulan hand out (diktat) kumpulan penataran penelitian dasar dosen FPTK IKIP Jakarta yang disampaikan Sikamto (1988:5) untuk populasi 113 orang, sampel 65% dari populasi =  $65/100 \times 113 = 75$

Tujuh puluh lima responden ini diasumsikan sudah mewakili populasi.

SMKK di Sumatera barat ada tiga yaitu dua Negeri yang berlokasi di Padang dan Kodya Payakumbuh dan satu swasta, berlokasi di Kodya Payakumbuh.

Jumlah guru setiap sekolah tersebut tidak sama

Tabel 2. Sampel setiap sekolah

No.	Sekolah	Besar Populasi	Persen Populasi	Sampling Fraktion	Bear Sampel	Persen Saapel
1.	SMKK Negeri Padang	80	70,80	0,65	52	70,80
2.	SMKK Negeri Payakumbuh	18	15,93	0,65	12	15,93
3.	SMKK Swasta Payakumbuh	15	13,27	0.65	11	13,27
	Jumlah	113	100,00	-	75	100,00



## B. Jenis dan Sumber Data

Data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder untuk mendapatkan informasi objektif berkenaan dengan pengelolaan, pengukuran dan pencapaian belajar siswa, yang mencakup tujuan penilaian, aspek-aspek yang diukur, metoda dan alat tes serta penyusunan tes yang bersumber dari angket. Semua jenis data diperoleh langsung dari guru-guru SMKK (responden).

## C. Teknik dan Alat Pengumpul Data

### 1. Teknik pengumpul data

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini dengan sistem kuesioner. Responden penelitian ini adalah guru-guru SMKK yang diminta kesediaannya untuk mengisi angket secara cermat, tepat dan jujur.

Sebelum responden mengisi angket, peneliti menjelaskan maksud pengisian hingga mereka paham dan mengerti

### 2. Alat pengumpul data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan sistem angket atau kuesioner. Kuesioner adalah alat untuk pengumpul data primer dan sekunder.

Bentuk dari kuesioner merupakan skala penilaian menurut Likert yang terdiri dari lima option atau

alternatif jawaban dalam satu item, seperti: selalu, sering, kadang-kadang jarang dan tidak pernah. Untuk mengisinya responden diminta memberi tanda salah satu dari alternatif dengan tanda cek, yang sesuai dengan pelaksanaan kegiatan pengukuran dan penilaian dalam pengembangan dan penyusunan tes.

Langkah penyusunan angket diturunkan dari kerangka konseptual atau berfikir penelitian. Angket atau instrumen pengukuran dan penilaian hasil belajar siswa terdiri dari dua skala dengan total butir pernyataan sebanyak 68 buah. Skala pertama yaitu pengukuran terdiri dari empat sub skala yang mencoba mengungkapkan pengelolaan dan pengembangan perumusan tujuan evaluasi aspek-aspek yang diukur, metoda yang digunakan dan penyusunan tes. Setiap sub skala tersebut terdiri dari 10, 10, 9 dan 17 butir pernyataan berturut-turut, skala kedua adalah penilaian hasil belajar yang mencoba mengungkapkan pengelolaan responden terhadap pemberian arti pengukuran hingga dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebanyak 22 butir.

Langkah selanjutnya untuk menambah keyakinan terhadap kemampuan mengukur instrumen dilakukan fase validity dengan meminta kesediaan 4 orang staf profesional untuk melihat apakah item-item tersebut sudah mewakili faktor-faktor yang di ukur dan sudah

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

dipahami atau belum. Saran-saran yang mereka berikan untuk merubah istilah asing dan menambah alternatif jawaban, 4 option menjadi 5 option sesuai dengan Likert, memberikan keyakinan untuk dilaksanakan.

#### D. Teknik Analisa Data

Penelitian ini bersifat deskriptif karena akan mengungkapkan pemahaman, penghayatan dan pelaksanaan pengelolaan proses pengukuran dan penilaian pencapaian belajar siswa maka teknik analisa data dengan menggunakan teknik statistik elementer seperti perhitungan frekuensi (f) dan persentase (%).

Data penelitian ini berbentuk pola jawaban responden yang diberikan dengan sistem satu sampai lima. Kode satu untuk jawaban selalu, kode dua untuk jawaban sering, kode tiga untuk jawaban kadang-kadang, kode empat untuk jawaban jarang dan kode lima untuk jawaban tidak pernah.

Terhadap data ini dilakukan analisa pengukuran dan penilaian setiap sub skala. Dengan demikian akan diperoleh lima kelompok sub skala. Pengujian koefisien pengelolaan dan penilaian ini hanya untuk membuktikan bahwa tidak sama pemahaman dan penghayatan responden terhadap pengembangan instrumen tes untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

## BAB IV

### ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisa Data

Pertanyaan pokok yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah seberapa jauh guru sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga melaksanakan pengelolaan pengukuran untuk mengukur dan menilai pencapaian belajar siswa. Oleh sebab itu analisa akan membeberkan hasil penemuan lapangan sehubungan dengan pertanyaan utama serta hal-hal lain yang dirasa kaitannya:

##### 1. Merumuskan Tujuan

Tujuan penelitian yang dirumuskan guru-guru Sekolah Menengah Keluarga dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Merumuskan Tujuan Penilaian

Alternatif No. Item	Selalu		Sering		Kadang2		Jarang		Tidak pernah	
	+	%	+	%	+	%	+	%	+	%
1.	28	50,67	24	32	10	13,33	6	8	7	9,33
2.	48	64	23	30,67	4	5,33	-	-	-	-
3.	14	18,67	23	30,67	30	40	8	10,66	-	-
4.	9	12	23	30,67	37	49,33	4	5,33	2	2,67
5.	15	20	18	24	38	50,67	3	4	1	1,23
6.	28	37,33	35	46,67	9	12	3	4	-	-
7.	34	45,33	29	39,67	10	13,33	2	2,67	-	-
8.	20	26,67	24	32	26	34,67	5	6,67	-	-
9.	16	21,33	26	34,67	28	37,33	3	4	2	2,67
10.	6	8	21	28	36	48	10	13,33	2	2,67
10	228	304	216	288	227	302,66	44	58,67	17	22,66

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel terlihat bahwa tidak sama pemahaman guru-guru Sekolah Kesejahteraan Keluarga merumuskan tujuan penilaian. Dari sepuluh butir pertanyaan dapat disimpulkan bahwa guru-guru Sekolah Kesejahteraan Keluarga merumuskan tujuan penilaian dan memanfaatkan hasil tes formarif sebagai umpan balik pada siswa dan perbaikan satuan pelajaran, dari hasil analisa terbukti: Selalu 23 orang (31%); sering 22 orang (29%) kadang-kadang 23 orang (31%), jarang 5 orang (7%) dan tidak pernah 2 orang (2%).

## 1. Aspek yang diukur

Aspek-aspek yang digunakan mengukur kedalaman proses mental dari siswa dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Aspek-aspek yang diukur

Alternatif No. Item	Selalu		Sering		Kadang2		Jarang		Tidak pernah	
	+	%	+	%	+	%	+	%	+	%
1.	38	40	24	38,67	7	9,33	9	12	-	-
2.	20	36	35	46,67	11	14,67	2	2,66	-	-
3.	10	13,34	30	40	20	26,66	5	6,67	10	13,33
4.	2	2,67	31	41,33	29	38,67	10	13,33	3	4
5.	2	2,67	20	26,67	39	52	10	13,33	4	5,33
6.	9	12	10	13,34	15	20	22	29,33	19	25,33
7.	10	13,33	28	37,33	13	17,33	10	13,33	14	18,67
8.	20	26,67	16	21,34	22	29,33	4	3,33	13	17,33
9.	11	14,67	20	26,67	27	36	10	13,33	7	9,33
10.	25	33,34	10	13,33	27	36	4	5,33	9	12
	139	185,33	214	285,34	232	309,33	93	124	80	106,67

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel berikut bahwa tidak sama pemahaman guru-guru Sekolah Kesejahteraan Keluarga menetapkan aspek yang akan digunakan untuk mengukur kedalaman proses mental siswa menguasai bahan pelajaran. Dari 10 butir pertanyaan dapat disimpulkan bahwa guru-guru Sekolah Kesejahteraan Keluarga yang menetapkan aspek-aspek yang digunakan

untuk mengukur kedalaman proses mental siswa serta menetapkan ruang lingkup pengetahuan yang akan diukur; Dari hasil analisa terbukti: selalu 14 orang (19%), sering 21 orang (28%), kadang-kadang 23 orang (31%), jarang 9 orang (12%) dan tidak pernah 8 orang (10%).

### 3. Metoda yang digunakan

Metoda yang digunakan dalam pembuatan tes untuk mengetahui kemampuan penguasaan materi siswa sebagai hasil dari proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Metoda yang digunakan

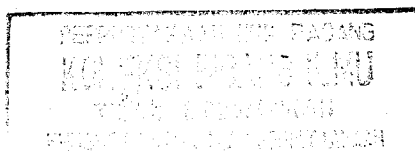
Alternatif No. Item	Selalu		Sering		Kadang2		Jarang		Tidak pernah	
	+	%	+	%	+	%	+	%	+	%
1.	-	-	7	9,34	23	30,67	14	18,66	51	41,33
2.	28	50,67	26	34,66	11	14,67	-	-	-	-
3.	43	57,33	17	22,67	15	20	-	-	-	-
4.	-	-	-	-	21	28	11	14,67	43	57,33
5.	4	5,34	20	26,67	27	36	14	18,67	10	13,33
6.	26	34,67	31	41,33	7	9,33	6	8	5	6,67
7.	9	12	30	40	24	32	12	16	-	-
8.	5	6,66	21	28	19	25,34	25	33,34	5	6,66
9.	-	-	21	28	1	22,66	33	44	4	5,34
9.	125	166,67	197	262,67	196	261,33	134	178,66	98	130,67

Berdasarkan data yang terlihat pada tabel, bahwa tidak sama pemahaman guru-guru Sekolah Kesejahteraan

Keluarga menetapkan metode yang digunakan dalam penyusunan alat ukur atau alat tes. Dari 9 butir pertanyaan dapat disimpulkan bahwa guru-guru yang menetapkan metode untuk menghasilkan pengukuran yang tepat, dari hasil analisa terbukti; selalu 12 orang (16%), sering 20 orang (27%), kadang-kadang 20 orang (27%), jarang 13 orang (17%) dan tidak pernah 10 orang (13%).

#### 4. Menyusun Tes

bentuk-bentuk soal dalam menyusun soal tes untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa dapat dilihat pada tabel 6





Tabel 6. Menyusun Tes

Alternatif No. Item	Selalu		Sering		Kadang2		Jarang		Tidak pernah	
	+	%	+	%	+	%	+	%	+	%
1.	21	28	10	13,33	15	20	13	17,33	16	21,34
2.	16	21,33	18	24	15	20	11	14,67	15	20
3.	2	2,66	32	42,67	25	33,33	9	12	7	9,34
4.	-	-	30	40	35	46,66	10	13,34	-	-
5.	5	6,66	31	41,34	25	33,33	9	12	5	6,67
6.	2	2,66	20	26,67	29	38,67	14	18,66	7	9,34
7.	5	6,66	22	29,33	22	29,34	11	14,67	15	20
8.	3	4	28	27,33	19	25,34	8	10,66	17	22,6
9.	1	1,33	16	21,34	34	45,33	9	12	15	20
10.	5	6,66	37	49,34	23	30,66	3	4	7	9,34
11.	31	41,34	30	40	10	13,33	1	1,33	3	4
12.	32	42,67	34	45,33	9	12	-	-	-	-
13.	19	25,34	28	37,33	21	28	7	9,33	-	-
14.	19	25,33	28	37,33	22	29,34	4	5,33	2	2,67
15.	-	-	18	24	10	13,33	30	40	17	9,34
16.	12	16	16	21,33	29	38,67	14	18,67	4	5,33
17.	-	-	12	16	18	24	14	18,67	31	41,33
17.	189	252,00	420	560,00	373	497,33	195	286,00	186	248,00

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel terlihat bahwa tidak sama pemahaman guru-guru Sekolah Keluarga Kesejahteraan menetapkan alat ukur yang baik, dapat diyakini kesahihan dan keterandalannya untuk

menghasilkan pengukuran yang baik. Dari 17 butir dapat disimpulkan bahwa guru-guru menyusun alat ukur sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan diyakini kesahihan dan keterandalannya dari hasil analisa terbukti: selalu 10 orang (13%), sering 24 orang (33 orang), kadang-kadang 21 orang (28%), jarang 11 orang (14%) dan tidak pernah 9 orang (12%).

#### 5. Pendekatan penilaian

Usaha untuk membandingkan pengukuran dengan suatu bahan pembanding atau patokan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Pendekatan penilaian

Alternatif No. Item	Selalu		Sering		Kadang2		Jarang		Tidak pernah	
	+	%	+	%	+	%	+	%	+	%
1.	29	38,67	28	37,33	23	17,33	5	6,66	-	-
2.	3	4	31	41,33	30	40	7	9,34	4	5,33
3.	-	-	12	16	16	21,34	35	46,66	12	16
4.	4	5,33	10	13,33	19	25,34	35	46,66	7	9,35
5.	27	36	15	20	14	18,66	12	16	7	9,34
6.	-	-	18	24	20	26,67	19	25,33	18	24
7.	10	13,33	21	28	24	32	15	20	5	6,67
8.	20	22,67	30	40	10	13,33	11	14,67	4	5,33
9.	29	38,67	33	44	13	17,33	-	-	-	-
10.	16	21,33	24	32	29	38,67	3	4	3	4
11.	-	-	15	20	20	26,66	22	29,34	18	24
12.	12	16	39	52	12	16	12	16	-	-
13.	10	13,34	17	22,67	14	18,66	21	28	13	17,33
14.	9	12	13	17,34	15	20	25	33,33	13	17,33
15.	3	4	14	18,67	15	20	29	38,67	14	18,66
16.	25	33,34	25	33,33	12	16	9	12	4	5,33
17.	28	37,33	18	24	16	21,34	7	9,33	6	8
18.	-	-	4	5,33	13	17,34	35	46,66	23	30,67
19.	-	-	3	4	11	14,67	41	54,67	20	26,66
20.	-	-	2	2,66	14	18,66	35	46,67	24	32
21.	42	56	16	21,34	9	12	8	10,66	-	-
22.	2	2,66	5	6,67	10	13,34	37	49,33	21	28
22.	274	365,33	393	424,00	349	465,33	422	562,66	216	288,00

Berdasarkan data pada tabel 7 terlihat bahwa tidak sama pemahaman guru-guru Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluargamenggunakan pendekatan penilaian untuk mengolah hasil pengukuran menjadi skor standar yang dapat digunakan untuk mengetahui kedalaman proses mental dan ruang lingkup serta keluasan ilmu atau bahan pelajaran yang dikuasai siswa. Dari 22 butir pertanyaan dapat disimpulkan bahwa guru-guru yang mengolah skor mentah menjadi skor standar dengan pendekatan penilaian, dari hasil analisa terbukti; selalu 12 orang (16%), sering 18 orang (24%), kadang-kadang 16 orang (21%), jarang 19 orang (25%) dan tidak pernah 10 orang (14%).

#### B. Pembahasan

Karena keterbatasan waktu, tenaga dan dana maka peneliti melaksanakan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman responden dalam mengelola pengukuran atau persiapan responden dalam pembuatan tes yang baik dan berkualitas dimana hasil pengukuran tersebut dibandingkan dengan suatu bahan pembanding atau pendekatan penilaian sehingga dapat diketahui kemampuan penguasaan siswa menguasai bahan pengajaran.

Beberapa aspek hasil penelitian atau analisa data seperti yang telah dikemukakan pada sub terdahulu dirasa perlu dibahas. Aspek-aspek yang perlu dibahas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sehubungan dengan masih terdapatnya guru-guru SSMKK yang jarang dan tidak pernah memanfaatkan fungsi tujuan evaluasi sebagai umpan balik bagi guru maupun siswa maka hal ini perlu dipertanyakan.

Hal ini dimungkinkan tidak akan terjadi apabila guru-guru mengerti dan memahami bahwa merumuskan tujuan evaluasi dalam persiapan pembuatan tes sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan yang diinginkan atau tujuan pengajaran.

Setiap siswa berbeda-beda menerima dan memahami bahan pelajaran yang disampaikan pada waktu proses belajar mengajar. Untuk mengatasi hal ini guru perlu memberi kesempatan pada siswa yang lemah atau siswa yang sedang mempunyai masalah sehingga konsentrasi belajarnya terganggu, untuk memberikan mereka kesempatan mengulangi kembali pelajaran-pelajaran yang belum mereka kuasai.

Di samping itu guru perlu juga menyadari, kurang berhasilnya siswa dalam menguasai bahan pelajaran kemungkinan disebabkan cara penyampaian guru-guru yang kurang sesuai dengan daya serap siswa sehingga bahan pelajaran yang disampaikan guru tersebut, sebagian besar tidak terserap oleh siswa.

2. Sehubungan dengan masih banyaknya guru-guru SMKK yang kurang dan belum menetapkan proses mental dan jumlah

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

dari setiap proses mental atau jenjang untuk mengukur kedalaman penguasaan siswa, terhadap bahan pelajaran; maka dipandang perlu perhatian dan pengarahan ataupun bimbingan dari atasan baik kepala sekolah maupun kepala bidang Pendidikan Menengah Kejuruan. Hal ini tidak akan terjadi seandainya guru-guru tersebut mengerti dan memahami bahwa menetapkan aspek-aspek yang akan diukur baik jenis maupun jumlahnya perlu disiapkan sebelum pembuatan dan penyusunan tes untuk dapat mengungkap kedalaman penguasaan bahan pelajaran siswa.

Jenjang kognitif dan jumlah yang ditetapkan dari setiap jenjang tersebut untuk mengukur kedalaman penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran hendaklah bertumpu kepada jenjang yang melatih siswa untuk berfikir kreatif seperti kemampuan mengaplikasikan apa yang telah dipunyai kedalam situasi baru, menguraikan atau menganalisa suatu situasi tertentu kedalam unsur-unsur pembentukannya, kemampuan menyatukan bagian-bagian kedalam suatu bentuk yang menyeluruh dan kemampuan siswa dalam mengadakan suatu penilaian terhadap suatu konsep berdasarkan kriteria tertentu.

3. Sehubungan dengan masih adanya guru-guru SMKK tidak menetapkan metoda sesuai dengan tujuannya maka dirasa perlu perhatian dari kepala sekolah.

Hal ini seharusnya tidak terjadi apabila guru-guru SMKK tersebut memahami apa yang ingin diukur dan seberapa dalam proses mental yang akan diukur sehingga guru dapat menetapkan metode apa yang cocok dipakai sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Tes lisan ataupun tertulis sebelum pelajaran dimulai, tujuannya untuk mengungkapkan latar belakang ilmu siswa yang dapat dihubungkan dengan pelajaran yang akan di sampaikan pada siswa. Bila perlu tes tersebut diberikan pada waktu pelajaran berlangsung ataupun sesudah pelajaran untuk dapat mengungkapkan penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan.

4. Sehubungan dengan masih banyaknya guru-guru SMKK yang belum memahami penggunaan alat ukur sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam penyusunan tes serta memiliki ciri-ciri kesahihan dan keterandalan maka dirasa perlu guru-guru tersebut ditingkatkan ilmunya dalam pengukuran.  
Guru-guru yang memahami dan melaksanakan pemilihan alat ukur akan dapat mengukur dan mengungkapkan kedalaman atau kemampuan penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan.  
Alat ukur yang digunakan hendaklah benar-benar sesuai untuk mengukur apa yang hendak diukur dan juga dapat dipercaya karena pengukurannya telah dilakukan

berulang kali untuk mendapatkan skor yang relatif konstan.

5. Sehubungan dengan masih banyaknya guru-guru SMKK yang kurang memahami pentingnya penilaian sebagai usaha untuk memberi makna kepada hasil pengukuran maka dirasa perlu perhatian, bimbingan dan pembinaan atasan, baik kepala sekolah maupun kepala bidang pendidikan menengah kejuruan.

Guru-guru yang memahami dan melaksanakan pengukuran sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan seperti merumuskan tujuan evaluasi, menetapkan aspek-aspek yang akan dinilai, menggunakan metode yang tepat, menyusun alat tes yang baik dan berkualitas sebagai persiapan dalam pembuatan tes akan dapat menghasilkan skor yang diharapkan, dimana skor tersebut perlu diolah dengan salah satu alat perbandingan atau pendekatan nilai atau penilaian.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasannya seperti yang telah dikemukakan pada bab iv, pada bab ini akan dipresentasikan kesimpulan-kesimpulan yang dapat diambil dan pada akhirnya akan di kemukakan saran-sarannya.

#### A. Keseimpulan

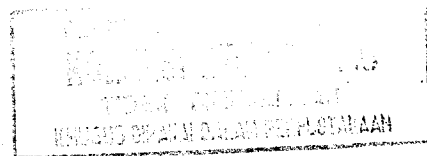
1. Ternyata masih ada guru-guru SMKK yang kurang memanfaatkan fungsi penilaian sebagai umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki satuan pelajaran walaupun persentasinya kecil 4%.
2. Sebagian besar guru-guru SMKK sudah memanfaatkan fungsi penilaian sebagai umpan balik kepada siswa, baik sebagai remedial maupun memberi kesempatan mengulang pelajaran bagi siswa yang lemah. Walaupun demikian masih ada juga sebagian kecil guru-guru yang belum melaksanakan remedial atau memberi kesempatan mengulang pelajaran pada siswa.
3. Pada umumnya guru-guru SMKK membicarakan dan memberikan hasil tes dan tugas untuk memberi dorongan siswa belajar lebih giat, sungguhpun ada juga yang jarang memberikannya.

4. Sebagian besar guru-guru kurang mengenal latar belakang psikologis, fisik dan lingkungan siswa dalam pertimbangan penilaian tersebut.
5. Sebagian besar guru-guru SMKK lebih menitik beratkan mengukur aspek-aspek pengetahuan dan pemahaman untuk mengukur kemampuan siswa menguasai bahan pelajaran.
6. Sebagian guru-guru SMKK masih kurang menggunakan aspek analisis sintesis dan penilaian yang perlu untuk melatih siswa berfikir kreatif sebagai suatu alat pengukur untuk mengukur kemampuan penguasaan bahan pelajaran siswa.
7. Pada umumnya guru-guru SMKK mengemukakan tes formatif dibuat sendiri oleh guru-guru, jarang yang memakai tes sumatif yang distandarisasi hanya pada ujian akhir saja.
8. Sebagian besar guru-guru kurang melaksanakan pretes dan postes baik lisan maupun tulisan untuk mengungkapkan penguasaan pengetahuan siswa sehubungan dengan materi yang akan diberikan atau sudah diberikan.
9. Ternyata masih ada guru-guru SMKK yang mempergunakan alat ukur bentuk objectif dalam penyusunan tes kurang memperhatikan ketentuan pemakaian alat ukur tersebut seperti menggunakan pernyataan dan pilihan yang sama panjangnya pada alat ukur multiple choise mengemukakan pernyataan yang mengandung lebih dari

satu kemungkinan jawaban hingga dapat meragukan siswa menjawabnya pada alat ukur menjodohkan.

10. Pada umumnya guru-guru SMKK menggunakan alat ukur bentuk essay dalam penyusunan tes untuk mengungkapkan dan mengemukakan jalan pikiran siswa secara teratur, walaupun demikian masih ada juga yang jarang menggunakan alat ukur bentuk essay ini dalam penyusunan tes.
11. Banyak dari guru-guru SMKK yang jarang dan tidak pernah melaksanakan pengujian alat tes seperti mengkorelasikan hasil tes sekarang dengan tes standar untuk melihat validitas tes, dan mengulang beberapa kali pengukuran untuk mendapatkan skor yang relatif konstan, alat tes seperti ini tidak dapat mengukur apa yang ingin di ukur dan tidak dapat membedakan siswa yang bodoh dengan yang pandai.
12. Sebagian guru-guru SMKK dapat membedakan antara pengukuran dan penilaian, namun demikian masih jarang atau tidak pernah membedakan hasil pengukuran dan penilaian.
13. Sebagian besar guru-guru SMKK mengolah tes formatif dengan standar mutlak dan sebagian lagi memberikan langsung skor yang digunakan.
14. Pada umumnya guru-guru SMKK menetapkan, bahwa siswa menguasai bahan pelajaran bila dapat menjawab 75% dari jumlah soal yang diberikan.

15. Sebagian kecil guru-guru SMKK jarang dan tidak pernah mencari kelemahan dan memperbaiki kelemahan item berdasarkan analisa empiris dan analisa national.
16. Sebagian kecil guru-guru SMKK yang selalu menyiapkan modal jawaban untuk bentuk tes essay, Sebagian besar guru-guru jarang dan tidak pernah memeriksa jawaban essay item demi item. Pada umumnya guru-guru tersebut memeriksa pekerjaan per siswa.
17. Sebagian besar guru-guru SMKK jarang dan tidak pernah mengurangi skor pada pilihan yang salah untuk mengatasi pilihan secara menerka.
18. Sebagian guru-guru SMKK jarang dan tidak pernah memverifikasi dan memeriksa data bila belum diyakini kebenarannya. Demikian juga menyeleksi alat evaluasi pelaksanaan dan pencatatan skor untuk mengatasi kesalahan.
19. Sebagian besar guru-guru SMKK menggunakan penilaian tradisional berdasarkan ranking dan persentase tetapi jarang menggunakan statistik.
20. Sebagian kecil guru-guru SMKK mengolah hasil pengukuran dengan menggunakan norma absolut (PAP) dengan mencari skor maksimal ideal (SMI) menetapkan bobot dari tiap-tiap kelompok soal dan membuat pedoman konversi perubahan skala 9 untuk menetapkan skor standar.



21. Sebagian kecil guru-guru SMKK yang mengolah skor mentah dengan menggunakan norma relatif (PAN), mencari angka rata-rata dan standar deviasi aktual untuk mengkonversikan skor mentah.

B. Saran-saran

1. Pengetahuan dan pemahaman guru-guru SMKK dalam proses pengukuran sebagai persiapan dalam pembuatan tes untuk menilai hasil belajar siswa perlu ditingkatkan.
2. Guru-guru hendaklah dapat merumuskan tujuan dengan baik, sehingga mereka dapat mengukur dan mengungkapkan seberapa luas siswa menguasai bahan pelajaran, sehingga guru tersebut dapat menetapkan perlunya siswa diberi kesempatan untuk mengulang pelajaran kembali.  
  
Di samping itu guru juga dapat menilai apakah satuan pelajaran yang diberikan setiap pelajaran perlu diperbaiki.
3. Guru-guru hendaklah menetapkan aspek-aspek apa saja yang dapat digunakan untuk mendorong dan melatih siswa berfikir kreatif. Berfikir kreatif dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah yang ditemuinya dan juga sangat dibutuhkan dalam menyampaikan pendapat pada diskusi-diskusi.
4. Alangkah baiknya bila guru-guru SMKK dapat memilih dan menetapkan metoda yang sesuai dengan tujuan

pengajaran. Tes lisan ataupun tulisan yang diberikan pada permulaan pelajaran akan membantu guru mengetahui seberapa jauh siswa mengenal dan mempunyai gambaran sehubungan dengan bahan pelajaran yang akan diberikan. Di samping itu dengan adanya postes baik lisan maupun tulisan setiap akhir pelajaran akan dapat mengungkapkan dan mengukur seberapa banyak siswa menguasai bahan pelajaran.

5. Guru-guru hendaklah dapat menetapkan alat-alat ukur yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Bila guru ingin mengungkapkan dan mengetahui pemahaman siswa terhadap bahan pelajaran sebaiknya memilih bentuk tes objektif dan bila guru menginginkan siswa mengungkapkan dan mengemukakan jalan pikiran secara teratur maka sebaiknya memilih bentuk tes essay.
6. Sebaiknya guru-guru menggunakan alat ukur yang memiliki ciri-ciri kesahihan dan keterandalan hingga diyakini kualitasnya. Bila guru-guru menggunakan alat ukur yang baik akan dapat menghasilkan pengukuran yang baik dan berkualitas.
7. Sebaiknya kepala sekolah mengarahkan guru-guru SMK menggunakan salah satu pendekatan penilaian pembandingan untuk mengolah skor mentah menjadi skor standar. Apabila satu sekolah menggunakan pendekatan penilaian atau bahan pembandingan yang sama tentu akan memberikan hasil yang sama dari pengolahan tersebut.

8. Pengetahuan dan pemahaman guru-guru SMKK dalam mengolah hasil pengukuran menjadi skor standa atau penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur siswa menguasai bahan pelajaran perlu ditingkatkan.
9. Untuk mengatasi kesesatan, sebaiknya guru-guru SMKK menyeleksi alat evaluasi, pelaksanaan dan pencatatan skor.
10. Sebaiknya guru-guru SMKK memverifikasi, memeriksa data bila belum diyakini kebenarannya.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul. (1985). Penilaian dan Pengukuran. Media Pendidikan Teknologi dan Kejuruan IKIP Padang.
- Buchari, Muchtar. (1967). Teknik-teknik Evaluasi Dalam Pendidikan Keluarga Mahasiswa. Bapemi Bandung.
- Joni, T. Raka. (1980). Penilaian Pencapaian Mahasiswa. Penataran, Lokakarya Tahap II P3G, Departemen P & K.
- Yusuf, A. Muri. (1990). Petunjuk Penulisan Soal Tes Belajar Siswa Pusat Testing dan Evaluasi Pendidikan IKIP Padang.
- Kartasasmita, Una. (1979). Teknik Klasifikasi Nilai Penataran Lokakarya Gelombang 2 dan 3 Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Mapa, Syamsul et all. (1983). Teori Belajar. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Jakarta.
- Mulyoatmojo, Darmo et all. (1979). Penataran Lokakarya Gelombang 2 dan 3 Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Nanhanane, Wayan, (1989). Evaluasi Pendidikan. Usaha Nasional, Surabaya, Indonesia.
- Robert, S. Woodwarth and G. Marguis, Donald. (1961). Psychology Holt Rinchart and Winston, New York.
- Sumarya. (1984). Evaluasi Hasil Belajar. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Jakarta.
- Syarif, Aljufri. B. (1990). Analisis Item Melalui Fortran 77. Pusat Testing dan Evaluasi Pendidikan IKIP Padang.
- , . (1980). Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Guru.
- , . (1989). Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Kumpulan Makalah Penataran dan Penilaian Hasil Belajar Angkatan II IKIP Padang.